

Efektifitas Model *Case Based Learning (CBL)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 03 Madiun Lor

Fiorennica Agustin¹, Dian Nur Antika Eky Hastuti², Maya Kartika Sari³

^{1,2,3}Universitas PGRI Madiun

Article Info

Article history:

Received Jun 12, 2023

Revised Jul 20, 2023

Accepted Jul 26, 2023

Kata Kunci:

Efektifitas Model

pembelajaran

Model *Case Based Learning*

Pemecahan Masalah

Pembelajaran Tematik

Keywords:

The Effectiveness Of

Learning Models

Case Based Learning Model

Solution To Problem

Thematic Learning

ABSTRAK

Tujuan penelitian peneliti adalah untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecahan masalah siswa kelas V dipengaruhi oleh pembelajaran tema dan paradigma pembelajaran *Case Based Learning*. SDN 03 Madiun Lor menjadi tempat pelaksanaan dalam penelitian ini. Jenis penelitian yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan menggunakan *Randomized control group only design*. Siswa kelas V SDN 03 Madiun Lor menjadi peserta penelitian. Tes pilihan ganda adalah alat yang digunakan untuk menilai seberapa baik siswa dapat memecahkan masalah sebelum dan sesudah menerima intervensi. Permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti salah satunya yaitu siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pendidikan ketika variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, dan kemampuan pemecahan masalah pembelajaran tema siswa juga kurang. Analisis data pada penelitian ini menggunakan uji t dengan nilai $T_{hitung}=12,802$ sedangkan $T_{tabel}=2,204$ dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian hipotesis jika nilai $T_{hitung} > T_{tabel}$ maka H_1 diterima, jika $T_{hitung} < T_{tabel}$ maka H_0 ditolak.

ABSTRACT

The research objective of the researchers was to find out how the problem-solving abilities of fifth grade students were influenced by learning themes and learning paradigms of *Case Based Learning*. SDN 03 Madiun Lor became the place of implementation in this study. The type of research used is Quasi Experiment using *Randomized control group only design*. Grade V students at SDN 03 Madiun Lor became research participants. Multiple choice tests are tools used to assess how well students can solve problems before and after receiving interventions. One of the problems described by researchers is that students are less enthusiastic about participating in educational activities when the variations in the learning models used by teachers are less varied, and the ability to solve problem-solving problems in learning themes of students is also lacking. Data analysis in this study used the t test with a value of $T_{count} = 12.802$ while $T_{table} = 2.204$ with a significance level of $\alpha = 0.05$ with hypothesis testing criteria if the value of $T_{count} > T_{table}$ then H_1 is accepted, if $T_{count} < T_{table}$ then H_0 is rejected.

Corresponding Author:

Fiorennica Agustin,

Program Studi PGSD, Universitas PGRI Madiun,

Jl. Setia Budi No.85, Kanigoro, Madiun, Indonesia.

Email: fiorennicaagustin01@gmail.com

How to Cite:

Agustin, F., Hastuti, D. A. E., & Sari, M. K. (2023). Efektifitas Model *Case Based Learning (CBL)* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas V di SDN 03 Madiun Lor. *Caruban: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 6(3), 346-354.

Pendahuluan

Membangun sebuah bangsa, negara berkembang harus melakukan investasi terbesar dan fokus pada pendidikan. Perencanaan, implementasi, dan prosedur pendukung kebijakan yang berkelanjutan berdampak pada seberapa baik mekanisme pendidikan bekerja. Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha yang sengaja dan terorganisasi untuk merancang kegiatan pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik dan pendidik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kemampuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, dan bangsa. Oleh karena itu, untuk mewujudkan lingkungan belajar yang sukses, peran pendidik sebagai fasilitator dari berbagai keuntungan dan kerugian dari setiap strategi pembelajaran yang akan digunakan sangatlah penting (Holden Simbolon, 2022).

Untuk mewujudkan strategi pembelajaran yang baik maka dalam proses pembelajaran guru menggunakan kurikulum 2013. Salah satu muatan pembelajaran yang ada pada kurikulum 2013 di tingkat Sekolah Dasar adalah muatan pembelajaran IPS. IPS merupakan ilmu yang mempelajari gejala-gejala alam dan tingkah laku manusia (Ayu Wardani et al., 2019). Pembelajaran IPS materi yang disajikan dimulai dari lingkungan sekitar seperti diri sendiri, keluarga, lingkungan sekolah maupun masyarakat daerah yang tinggal dekat dengan kita. Pembelajaran IPS berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat dan siswa dituntut untuk memiliki kemampuan berpikir kritis dan logis dalam pemecahan masalah (SAFITRI, 2020). Dengan pembelajaran IPS yang diajarkan oleh guru di sekolah dasar, diharapkan siswa dapat mempunyai wawasan yang lebih luas, serta kecakapan terhadap lingkungan sekitar. Pada kurikulum 2013 terdapat harapan bahwa tidak ada lagi pembelajaran yang berpusat pada guru (Krismayanti & Mansurdin, 2020).

Pengertian pembelajaran tematik adalah suatu pembelajaran yang dibuat berdasarkan materi yang disajikan melalui tema khusus, digunakan untuk menghubungkan mata pelajaran satu dengan mata pelajaran lainnya sehingga pembahasan mata pelajaran ada di dalam tema dan memberikan pengalaman pada siswa (Hanifah & Indarini, 2021). Pembelajaran dalam kurikulum 2013 mampu menyeimbangkan ketiga ciri tersebut, antara lain aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dalam setiap sesi, selain menggabungkan

satu topik dengan mata pelajaran lainnya. Pendapat ahli (Yolanda, 2018) menjelaskan bahwa kebutuhan belajar terpadu dalam prosesnya harus secara aktif, serta jujur mencari, menggali dan menemukan konsep dan prinsip. Guru juga harus mampu menciptakan keterpaduan dalam pembelajaran ini. Oleh karena itu pemilihan dan pengembangan tema dalam pembelajaran tematik menuntut inovasi guru. Mata pelajaran yang dipilih harus relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa sehingga pembelajaran menjadi menarik bukan membosankan. Untuk meningkatkan minat belajar siswa, strategi yang digunakan guru agar pembelajaran efisien yaitu dengan pendekatan yang berpusat pada siswa, maka siswa dapat aktif dan di dukung dengan model pembelajaran yang bervariasi (Putri et al., 2022).

Ada beberapa ciri dari pembelajaran tematik yang meliputi: (1) siswa menjadi pusat dalam pembelajaran; (2) menawarkan suatu pengalaman nyata; (3) menggunakan pemisah tema satu dengan tema lainnya (4) memberikan materi dari beberapa topik; (5) mudah ; dan (6) mengajar melalui permainan (Azzahra & Nurrohmatul Amaliyah, 2022). Ada beberapa penerapan pembelajaran tematik, antara lain: (1) menggunakan tema sebagai titik penghubung antara mata pelajaran yang berbeda; (2) memastikan tema agar menarik dan bermakna bagi siswa; (3) menyesuaikan beberapa tema dengan tahap perkembangan siswa; dan (4) pemilihan tema didasarkan adanya sumber belajar (Azzahra & Nurrohmatul Amaliyah, 2022). Kekurangan pembelajaran tematik, antara lain: (1) guru harus mempunyai pengetahuan dan wawasan yang luas, kreativitas, percaya diri, keterampilan, dan etika akademik yang tinggi; (2) siswa harus mempunyai kecerdasan untuk mengembangkan kreativitas dari diri siswa; (3) dibutuhkan penggunaan berbagai sumber informasi dan butuh untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan yang luas; dan (4) pembelajaran tematik tidak selalu efektif.

Strategi agar pembelajaran menjadi menarik yaitu pendidikan harus mengembangkan atau memodifikasi pembelajaran yang berpusat pada siswa untuk meningkatkan kualitas siswa. Siswa didorong dan diberikan motivasi untuk meningkatkan kreativitas dan keterampilan belajar mandiri mereka melalui Student Centered Learning (SCL) (Wospakrik et al., 2020). Selain mata pelajaran yang ada pada pembelajaran tematik, ada beberapa hal penting yang harus diperhatikan yaitu model pembelajaran yang digunakan guru pada setiap mata pelajaran yang berbeda. Pembelajaran berbasis kasus (CBL) adalah teknik SCL yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah menurut (Holden Simbolon, 2022). Siswa yang mengikuti pembelajaran tematik didorong untuk belajar lebih giat dan diharapkan mampu memecahkan kesulitan. Agar siswa dapat mengembangkan pengetahuan mereka sendiri, guru

mebutuhkan mereka untuk dapat menggunakan contoh yang diberikan kepada mereka dalam kegiatan diskusi untuk menyelidiki, mengidentifikasi, dan kemudian memecahkan masalah.

Pemecahan masalah dapat dipandang sebagai proses untuk menemukan kombinasi dari beberapa aturan yang dapat diterapkan untuk mengatasi situasi yang baru. Kemampuan memecahkan masalah merupakan kapasitas seseorang dalam proses pemikiran dan pencarian jalan keluar dari masalah. Kemampuan memecahkan masalah perlu dimiliki siswa karena kemampuan ini dapat membantu siswa dalam memecahkan permasalahan belajar yang dihadapinya (Gultom et al., 2022). Menurut (Pendidikan et al., 2022) penalaran, komunikasi efektif, pemahaman konseptual, dan pengetahuan prosedural diperlukan untuk mengembangkan kemampuan pemecahan masalah. Menurut Polya, dikutip (Ita & Abadi, 2019) ada empat langkah penting yang harus dilakukan siswa untuk menyelesaikan masalah: 1) Memahami masalah, 2) Membuat rencana solusi, 3) Mengimplementasikan rencana, dan 4) Menafsirkan hasil yang didapatkan. Oleh karena itu, kemampuan memecahkan masalah sangat diperlukan karena dengan mendiskusikan suatu masalah, anak dapat belajar lebih efektif di sekolah. Siswa harus mengembangkan pengetahuannya sendiri melalui penggunaan pembelajaran tema dalam proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik, yang mendorong berkembangnya kemampuan pemecahan masalah.

Case Based Learning adalah pembelajaran berbasis kasus yang mengajarkan siswa untuk menyelidiki dan memecahkan masalah dengan menggunakan kasus-kasus yang telah disajikan. Hal ini didasarkan pada kesulitan-kesulitan yang telah dirinci oleh penulis. dimana siswa diubah menjadi objek yang harus menyelesaikan situasi yang berkaitan dengan tujuan pembelajaran. Case based learning melibatkan siswa pada pengambilan keputusan terhadap pertanyaan-pertanyaan yang tidak hanya memiliki satu jawaban yang benar (Nurhusain & Hadi, 2021). Guru berperan sebagai fasilitator dan moderator dalam proses diskusi yang sedang berlangsung agar siswa dapat mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan kasus-kasus faktual yang disampaikan oleh guru, memaksimalkan pemahaman konseptual terhadap materi pembelajaran yang akan ditunjukkan dengan keaktifan siswa dalam memecahkan kasus melalui diskusi kelompok (Puspita & Dwikoranto, 2020). Karena tuntutan pembelajaran di kurikulum 2013 adalah siswa harus memiliki kemampuan pemecahan masalah yang baik. Karena dengan adanya pemecahan masalah maka siswa dapat menyelesaikan suatu proses yang sedang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan pendapat (Krismayanti & Mansurdin, 2020). Dalam hal ini siswa tidak hanya diukur kemampuannya untuk mendapatkan hasil belajar yang baik,

namun orang tua siswa juga sebaiknya mengetahui tingkat kemampuan pemecahan masalah yang dimiliki siswa. Hal inilah yang menjadi acuan orang tua untuk mengetahui tentang tingkat kemampuan pemecahan masalah siswa pada tiap-tiap muatan pembelajaran pada tema di kelasnya masing-masing.

Berdasarkan beberapa permasalahan yang dipaparkan oleh peneliti salah satunya yaitu siswa kurang antusias dalam mengikuti kegiatan pendidikan ketika variasi model pembelajaran yang digunakan oleh guru kurang bervariasi, dan kemampuan pemecahan masalah pembelajaran tema siswa juga kurang. Peneliti yang menggunakan pendekatan CBL mengantisipasi bahwa siswa akan menjadi lebih mahir dalam memecahkan masalah dan akan terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan semangat dan antusiasme yang lebih besar. Menurut (Puspita & Dwikoranto, 2020), model pembelajaran yang menggunakan studi kasus dunia nyata ditambah dengan sintaks yang tepat akan membantu siswa menanggapi situasi yang diberikan dengan cara yang lebih imajinatif, berpikir tingkat tinggi, dan aktif. Tujuan peneliti ingin melihat seberapa baik anak kelas V dapat memecahkan masalah ketika mempelajari suatu tema dengan menggunakan paradigma CBL, maka dilakukan penelitian di SDN 03 Madiun Lor. (Holden Simbolon, 2022) mengklaim bahwa CBL dapat memfasilitasi pembelajaran yang efektif, menumbuhkan minat siswa dan mendorong partisipasi aktif, memfasilitasi pembelajaran, dan juga meningkatkan pemahaman siswa.

Metode

Penelitian yang digunakan oleh peneliti menggunakan *Quasi Eksperimen* dengan *pre-post-test with control group*. Pengambilan sampel yang dilakukan oleh peneliti menggunakan *random sampling*. Subjek yang digunakan yaitu kelas V SDN 03 Madiun Lor. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu seluruh siswa kelas V dan sampel yang digunakan sebanyak 40 siswa yang terbagi dalam 2 kelompok yaitu kelompok pertama kelas kontrol dan kelompok kedua kelas eksperimen. Peneliti menggunakan model pembelajaran konvensional pada kelas kontrol, sedangkan pada kelas eksperimen peneliti menggunakan model pembelajaran *Case Base Learning* (CBL). Instrumen yang digunakan peneliti adalah 25 soal pilihan ganda untuk mengukur kemampuan pemecah masalah siswa pada pembelajaran tematik tema 7 “Peristiwa Dalam Kehidupan” Subtema 1 Pembelajaran 1 mata pelajaran IPS.

Peneliti menggunakan dua variabel yaitu variabel independent dan variabel dependent. Variabel independent menggunakan model CBL di kelas eksperimen, sedangkan variabel dependent menggunakan model konvensional di kelas kontrol. Sebelum dilakukan penelitian, peneliti

melakukan uji validitas instrument di SDN 02 Madiun Lor. Dari 30 soal yang diujikan terdapat 25 soal valid dan 5 soal tidak valid. Uji validitas peneliti menggunakan korelasi product moment dan uji reliabilitas menggunakan cronbach's alpha. Sebelum dilakukan analisis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang meliputi uji normalitas dengan uji liliefors, uji homogenitas dengan teknik uji F. Selanjutnya peneliti melakukan uji t untuk mengetahui bagaimana kemampuan pemecah masalah siswa setelah diberikan perlakuan model CBL dan model konvensional pada 2 kelompok.

Hasil dan Pembahasan

Berikut telah disajikan data hasil temuan peneliti bagaimana pengaruh model CBL dan model konvensional terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN 03 Madiun Lor. Berikut data hasil analisis statistik dengan bantuan Ms. Excel.

Tabel 1. Hasil Kemampuan Pemecah Masalah Siswa (Post-Test)

| Kelas | Jumlah Siswa (N) | Nilai Terendah | Nilai Tertinggi (Max) | Rata-rata |
|------------|------------------|----------------|-----------------------|-----------|
| Eksperimen | 20 | 88 | 96 | 92,6 |
| Kontrol | 20 | 76 | 84 | 79 |

Berdasarkan data rekapitulasi hasil post-test kemampuan pemecah masalah siswa pada pembelajaran tematik, nilai tertinggi dan nilai terendah siswa kelas eksperimen terbilang lebih tinggi dari siswa kelas kontrol. Perbandingan data dari kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat kita lihat dengan uji normalitas menggunakan uji liliefors. Berikut data hasil uji normalitas dengan bantuan Ms. Excel.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas Menggunakan Uji Liliefors

| Kelas | L hitung | L tabel | Keterangan |
|------------|----------|---------|------------|
| Eksperimen | 0,17 | 0,19 | Normal |
| Kontrol | 0,14 | 0,19 | Normal |

Berdasarkan data rekapitulasi hasil uji normalitas menggunakan uji liliefors maka dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen dan kelas kontrol $L_{hitung} < L_{tabel}$ maka data berdistribusi normal, sehingga uji normalitas sudah terpenuhi. Setelah dilakukan uji normalitas, maka selanjutnya dilakukan uji homogenitas menggunakan uji F. Berikut hasil uji homogenitas dengan bantuan Ms. Excel.

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas Menggunakan Uji F

| F hitung | F tabel | Keterangan |
|----------|---------|------------|
| 1,068 | 2,168 | Homogen |

Berdasarkan table 3. Hasil uji homogenitas menggunakan uji F dengan taraf signifikansi 0,05 dapat disimpulkan bahwa nilai $F_{hitung} (1,068) < F_{tabel} (2,168)$ maka data homogen. karena data berdistribusi normal

dan homogen, Selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan teknik uji t. berikut hasil uji t dengan bantuan Ms. Excel.

Tabel 4. Hasil Uji T

| Kelas | N | Rata-rata | T hitung | T tabel |
|------------|----|-----------|----------|---------|
| Eksperimen | 20 | 92,6 | 12,80 | 2,024 |
| Kontrol | 20 | 79 | | |

Dari hasil tabel 4. Hasil uji t dapat dilihat bahwa $T_{hitung} (12,80) > T_{tabel} (2,024)$ maka H_1 diterima. Dari hasil analisis peneliti terdapat perbedaan kemampuan pemecah masalah siswa antara kelas eksperimen dengan diberikan perlakuan model CBL dengan kelas kontrol yang diberikan perlakuan dengan model konvensional. Dimana data yang diberikan soal post-test lebih baik daripada kelas kontrol yang tidak diberikan perlakuan. Sebelum melakukan penelitian, peneliti terlebih dahulu melihat hasil PTS kelas V-A dan kelas V-C untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Data ini diperkuat karena dari hasil PTS siswa kelas V diperoleh bahwa nilai kelas V-C lebih unggul dari pada kelas V-A. Rata-rata PTS kelas V-A yaitu 79,23, nilai tertinggi 100, nilai terendah 25, Median 80, Modus 100. Sedangkan rata-rata kelas V-C yaitu 82,62, nilai tertinggi 100, nilai terendah 50, Median 88, modus 100. Maka dari itu peneliti mengambil kelas V-C sebagai kelas kontrol dengan model konvensional dan kelas V-A sebagai kelas eksperimen dengan model CBL. Materi yang digunakan pada kelas eksperimen sama dengan kelas control yaitu tema 7 "Peristiwa Dalam Kehidupan" Subtema 1 Pembelajaran 1 mata pelajaran IPS.

Pada kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model CBL, selama proses pembelajaran siswa didorong aktif salah satunya yaitu siswa berdiskusi bersama kelompoknya untuk memecahkan kasus yang diberikan. Karena pada model CBL, siswa diajak untuk aktif, serta melatih siswa untuk menyelesaikan kasus dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya sebuah kasus maka pemahaman siswa juga bertambah dan terjadi pertukaran maupun penambahan informasi antara satu siswa dengan siswa lainnya selama proses pembelajaran. Bahwa pembelajaran berbasis kasus dapat meningkatkan motivasi siswa dan terdapat korelasi yang kuat antara contoh yang diberikan dan praktik nyata yang diberikan.

Hasil penelitian (Dharmayanthi, 2023) yang berjudul "Students' Response to the Implementation of Case Based Learning (CBL) Based on HOTS in Junior High School". hasil dari penelitian ini adalah rata-rata nilai kuisioner dari peserta didik adalah 3,2 hal ini menunjukkan bahwa respon peserta didik terhadap model Case Base Learning sangat baik

Simpulan

Hasil analisis data yang diperoleh peneliti setelah melakukan penelitian di SDN 03 Madiun Lor dengan menggunakan sampel kelas V-A 20 orang sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran CBL dan kelas V-C 20 orang sebagai kelas control dengan menggunakan model pembelajaran konvensional. Materi yang digunakan pada kelas eksperimen dan kontrol yaitu tema 7 “Peristiwa Dalam Kehidupan” Subtema 1 “Peristiwa Kebangsaan Masa Penjajahan” Pembelajaran 1 mata pelajaran IPS dengan soal 25 pilihan ganda.

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh bahwa ada pengaruh model pembelajaran case based learning (CBL) terhadap kemampuan pemecah masalah siswa pada pembelajaran tematik kelas V di SDN 03 Madiun Lor. Hasil tes tersebut diperkuat dengan hasil posttest rata-rata kelas eksperimen (92,6) lebih besar daripada kelas kontrol (79). nilai thitung=12,802 sedangkan ttabel=2,204 dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan kriteria pengujian hipotesis jika nilai thitung > ttabel maka H_1 diterima, jika thitung < ttabel maka H_0 ditolak.

Daftar Pustaka

- Ayu Wardani, N. M., Suniasih, N. W., & Sujana, N. W. (2019). Korelasi Antara Konsep Diri dengan Kemampuan Pemecahan Masalah IPS. *Thinking Skills and Creativity Journal*, 2(1), 37-46. <https://doi.org/10.23887/tscj.v2i1.18382>
- Azzahra, M., & Nurrohmatul Amaliyah. (2022). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Siswa Dalam Pembelajaran Tematik Di Kelas Iv Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 851-859. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2677>
- Dharmayanthi, N. P. I. (2023). Penerapan Model Case Based Learning (CBL) untuk Mengembangkan Critical Thinking Skills Siswa dalam Pembelajaran Geografi di SMA Negeri 1 Kuta Utara. *Jurnal Pendidikan Geografi Undiksha*, 10(3), 291-300. <https://doi.org/10.23887/jjpg.v10i3.50446>
- Gultom, B. M., Siahaan, T. M., & Tambunan, L. O. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 2(02), 389-395. <https://doi.org/10.47709/jpsk.v2i02.1792>
- Hanifah, M., & Indarini, E. (2021). Efektivitas Model Pembelajaran Discovery Learning dengan Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2571-2584. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1261>
- Holden Simbolon, D. (2022). Pengaruh Model Case Based Learning (CBL) Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa. *BULLET : Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(03), 181-184.
- Ita, R., & Abadi, A. P. (2019). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Langkah-langkah Polya. *Prosiding Seminar Nasional Matematika Dan Pendidikan Matematika Sesiomadika 2019*, 2(1D), 1059-1065. <https://journal.unsika.ac.id/index.php/sesiomadika/article/view/2452>
- Krismayanti, W., & Mansurdin. (2020). Proses Pembelajaran Tematik Terpadu dengan Model Problem Based Learning (PBL) di Sekolah Dasar Integrated Thematic Learning Process with Models Problem Based Learning (PBL) in Elementary Schools. *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran SD*, 8(7), 102-110.
- Nurhusain, M., & Hadi, A. (2021). Desain Pembelajaran Statistika Terapan Berbasis

- Kasus Berkualitas Baik (Valid, Praktis, dan Efektif) untuk Mahasiswa Pendidikan Matematika. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 3(2), 105-119. <https://doi.org/10.31605/ijes.v3i2.951>
- Puspita, D., & Dwikoranto, D. (2020). Validitas Perangkat Model Pembelajaran Case Based Learning Untuk Melatihkan Pemecahan Masalah Peserta Didik Pada Materi Getaran Harmonis Sederhana. *IPF: Inovasi Pendidikan Fisika*, 9(3), 543-550. <https://doi.org/10.26740/ipf.v9n3.p543-550>
- Putri, V. M., Andini, S. R., & Fitria, Y. (2022). Analisis Model Shared pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar. *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5445-5452. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i4.3302>
- SAFITRI, I. (2020). *Efektifitas Model Problem Based Learning Dan Problem Posing Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu. <https://dx.doi.org/10.31004/basicedu.v4i2.366>
- Sari, D. P., & Dwi, D. F. (2022). *Pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum 2013 sekarang ini menggunakan pembelajaran tematik terpadu*. Jurnal Pendidikan 04(2), 139-148.
- Wospakrik, F., Sundari, S., & Musharyanti, L. (2020). Pengaruh penerapan metode pembelajaran case based learning terhadap motivasi dan hasil belajar mahasiswa. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(1), 30-37. <https://doi.org/10.31101/jhes.515>
- Yolanda, Y. (2018). Pembelajaran Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning (Pbl) Di Sekolah Dasar. *PAKAR Pendidikan*, 16(2), 29-39. <https://doi.org/10.24036/pakar.v16i2.43>